

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori-teori yang terkait dalam judul

1. Integrasi Sains dan Agama

Hubungan Pengetahuan Umum dan Agama menurut Ian. G Barbour dalam Khoirul Warisin menyimpulkan bahwa hubungan sains dan agama terbagi menjadi empat yaitu konflik, independen, dialog, dan integrasi.¹

a. Konflik

Dari sudut pandang ini, hubungan sains dan agama diletakkan di tempat yang berlawanan. Berdasarkan kontradiksi yang ada di Yin. Babel menurut Ian. G Barbour menjelaskan bahwa para ilmuwan tidak percaya kepada kebenaran ilmu. Namun, dari sudut pandang agama, ia dianggap tidak dapat dijelaskan dan membuktikan eksperimen dan rasionalitas iman. Oleh karena itu, para ilmuwan percaya bahwa kebenaran hanya diperoleh melalui sains, dan bukan melalui agama. Sebaliknya, para ilmuwan agama percaya bahwa ilmu tidak memiliki otoritas untuk menjelaskan segala sesuatu, karena batasan akal adalah alat ilmiah yang dimiliki manusia.

b. Independensi

Dari sudut pandang kedua ini, sains dan agama dianggap memiliki wilayah yang berbeda, masing-masing berdiri sendiri. tidak perlu lagi dialog antara kedua-duanya. Hassan Bahrain mengatakan bahwa pandangan ini dapat digunakan sebagai cara untuk memisahkan konflik antara sains dan agama. Adanya letak perbedaan antara sains dan agama sebagaimana pendapat dari Langdon Gilkey dalam

¹ Khoirul Warisin, "Relasi Sains dan Agama Prespekti Ian G, Barbour dan Armahedi Mazhar", *Rahamtan lil Alamin : Jurnal of peace Education and Islamic Studie*, 1, No 1 (2018) : 16-17, diakses pada tanggal 28 Januari 2022,

https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/JRLA/article/download/213/115&ved=2ahUKEwjqltyJzMr1AhU9xDgGHSfYBpoQFnoECAOQAO&usq=A0vVaw102eIiovxyn8RMbm_nliUW

bukunya Ian. G Barbour kutipan dari Khoirul Warisin sebagai berikut :

- 1) Sains menjelaskan data bersifat objektif, umum dan berulang-ulang. Sedangkan agama penjelasnya mengenai eksistensi tatanan dan keindahan.
- 2) Sains memberikan pertanyaan “bagaimana”, sementara pada agama memberikan pertanyaan “mengapa”.
- 3) Dasar otoritas ilmu umum adalah koherensi secara logis dan kesesuaian secara eksperimental, sementara dalam agama berasal dari wahyu Tuhan.
- 4) Sains/ilmu umum bersifat prediktif dan kuantitatif, sedangkan agama cenderung memakai bahasa secara simbolis dan analogis yang mengarah dan melekat pada diri Tuhan.

c. Dialog

Ketiga, paham dialog dan paham ini memberikan hubungan komunikasi yang konstruktif antara sains dan agama dan para ilmuwan memiliki kesamaan yang dapat interaktif bahkan saling mendukung, dan dari sudut pandang ini, ada pemahaman tentang sains dan agama sehingga keduanya bendera memiliki posisi yang saling mendukung dan dialog digunakan sebagai metode alternatif atau sebagai kolaborasi antara ilmuwan sehingga ada batasan pertanyaan dan paralel sistemik. Adapun pandangan lain mengenai hubungan agama dan sains oleh Albet Einstein yang menyatakan “*Religion without science is blind, science without religion is lame*”, sedangkan pendapat David Tracy, seorang eologi katolik mengungkap pendapat yang serupa yaitu menyatakan adanya dimensi religius dalam sains bahwa intelegibilitas dunia memerlukan landasan rasional tertinggi yang bersumber pada teks-teks keagamaan klasik dan struktur pengalaman manusiawi.

d. Integrasi

Pandangan terakhir menurut Ian. G Barbour yaitu upaya integrasi antara sains dan agama terdapat tiga varian yaitu sebagai berikut :

- i. *Natural theology*, menurut Ian. G Barbour daloom eksistensi Tuhan bisa dimanifestasikan dari wujud dan desain alam yang sedemikian rupa. Sehingga hal ini akan semakin membuat kesadaran akan eksistensi Tuhan. Dalam kutipan pendapat dari Thomas Aquinas oleh Hasan Baharun dalam bukunya Ian. G Barbour menyatakan bahwa sifat Tuhan didapat hanya dari wahyu, sedangkan eksistensi Tuhan yang sebenarnya ada, hanya bisa diketahui melalui penalaran. Oleh karena itu, dalam *Natural theology* semua yang ada di alam ini baik itu bentuk, tata tertib/hukum alam, dan keindahan serta kompleksitas alam mendukung adanya grand desain dibalik semua itu.
- ii. *Theologi of natural* mendoktrin agama untuk di formulasikan untuk pemahaman ilmiah yang sudah mapan. Dalam versi ini masih banyak anggapan terhadap doktrin agama yang bertentangan dengan sains sehingga diperlukan adanya reformulasi berdasarkan pada teori yang ada pada saat ini. Seperti halnya yaitu doktrin mengenai asal usul manusia yang harus memperhatikan rumusan sains mutakhir. Perlu adanya penyesuaian dan modifikasi yang lebih besar untuk menyelaraskan dan memahamkan mengenai hubungan sains dan agama.
- iii. Varian yang ketiga, *Syrematic synthesis* merupakan Integrasi yang lebih urut atau sistematis yang dapat dilakukan apabila pada sains dan agama membangun arahan baru bagi dunia agar lebih koheren dan dapat digabungkan dalam kerangka metafisika yang lebih komprehensif. Secara sederhana versi ini menformulasikan kerangka baru untuk upaya pemberian kontribusi yang lebih kepada sains dan agama. Sehingga kedua ilmu tersebut bisa saling memberikan

kontribusi pandangan yang mampu memberikan jalan alternatif.²

Hubungan sains dan agama menurut Ken Wilber

Dalam kutipan Efron Lumban Gaol, Ken Wilber mencoba memetakan hubungan antara agama dan sains menjadi lima sikap/pandangan :

a) *Sains menyangkal validitas agama*

Mentalitas ini dipandang sebagai sikap paling terkenal yang ditunjukkan oleh para peneliti, dan di antara yang paling kuat adalah Richard Dawkins, Francis Crick, dan Steven Pinker. Itulah yang mereka katakan, agama itu sederhana seperti halnya sains sebagai sisa-sisa gagasan masa lalu, atau, skenario kasus terbaik, hanya sebuah metode untuk tetap terperangkap di alam semesta yang terus mengulang spesies yang berbeda.

b) *Agama menyakal validitas sains*

Bagi agama itu sendiri, sains sangat penting untuk kejatuhan dunia. Akibatnya, sains dianggap tidak memiliki pengakuan terhadap kebenaran sejati. Tuhan menciptakan dunia dalam enam hari, kerangka waktu. Tulisan-tulisan suci menuntut sedikit wawasan, dan dipercaya bahwa akan ada begitu banyak kejahatan sehingga sains akan bertahan jika tidak dibiarkan begitu saja.

c) *Sains adalah satu dari beberapa model valis dalam pengetahuan sehingga dapat hidup bersama secara damai dengan model pengetahuan spiritual*

Pandangan ini paling umum dianut oleh agama tradisional dan agama lama. Seperti yang

² Khoirul Warisin, “Relasi Sains dan Agama Prespektif Ian G, Barbour dan Armahedi Mazhar”, *Rahamtan lil Alamin : Jurnal of peace Education and Islamic Studie*, 1, No 1 (2018) : 16-17, diakses pada tanggal 28 Januari 2022, https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/JRLA/article/download/213/115&ved=2ahUKEwjqltyJzMr1AhU9xDgGHSfYBpoQFnoECAOQAO&usq=A0vVaw102eIiovxyn8RMbm_nliUW

ditunjukkan oleh Wilber, pada dasarnya pandangan ini digunakan sebagai metode untuk memahami *The Great Chain Of Being*.

The Great Chain Of Being adalah sebuah karya seni garis besar "pembedaan" realitas yang digunakan untuk menangkap interaksi/aspek realitas dalam beberapa level, khususnya empat atau lima level (nonoverlapping megisteria/NOMA); materi, kehidupan, otak, jiwa, dan jiwa.

d) *Sains memiliki agrgumen tersendiri tentang eksistensi roh*

Salah satu masalah antara sains dan agama adalah keberadaan makhluk halus. Jiwa adalah elemen paling unik di planet ini, di antara ada dan tidak ada, antara dikenali atau disingkirkan. Bagaimanapun, secara naluriah, aspek ini bagaimanapun juga "berkompeten" untuk membingkai sarana penyatuan antara sains dan agama. Setelah memimpin pemeriksaan logis eksperimental ke dalam komponen dunia nyata, para peneliti telah melacak banyak bukti untuk mengusulkan bahwa pengetahuan adalah kendali material masa lalu.

e) *Sains bukanlah pengetahuan tentang dunia, tetapi lebih pada interpretasi tentang dunia, oleh karena itu validitasnya - tidak lebih, tidak kurangnya - layaknya seni dan puisi.*

Pandangan ini merupakan pandangan dekonstruktif terhadap postmodernisme. Mulai dari sini, sains tidak digunakan sebagai gambaran dunia, tetapi hanya sebagai pemahaman tentang dunia. Secara keseluruhan, dengan asumsi bahwa ada berbagai terjemahan dunia melalui sains dan informasi lainnya, sejauh itu masuk akal, maka pada tingkat fundamental tidak ada yang bisa meneliti legitimasinya. Semua dianggap sebagai terjemahan yang setara berdasarkan posisinya yang terpisah. Akibatnya, keputusan sistem logis untuk menguraikan dunia pada dasarnya adalah

masalah selera, bukan kebenaran ekstrem, yang sepenuhnya eksak.

Adapun sebuah tawaran yang dikemukakan oleh Ken Wilber untuk zaman ini. Menurut Ken Wilber, ada tiga aspek penting yang harus dilakukan oleh ilmu pengetahuan untuk memperoleh pengetahuan yang valid, yaitu disebutnya “*three strand of valid knowing*” sebagai berikut.

1. *Practical injunction or exemplar* (tindakan praktis) : tindakan ini dapat dilakukan melalui contoh seperti paradigma, eksperimen, aturan praktis “ Jika kamu ingin tahu apakah sekarang hujan, pergilah ke jendela dan lihatlah!”.
2. *Direct apprehension, illumination, or experience* (Pendekatan/penelitian langsung, iluminasi, atau pengalaman) : Metodologi langsung dilakukan berdasarkan tatanan fungsional, khususnya dengan memimpin eksplorasi langsung untuk memperoleh berbagai informasi teoretis dari pengalaman aktual (informasi aktual), pengalaman mental (informasi mental) dan pengalaman dunia lain (informasi mendalam). Ini juga harus dimungkinkan melalui penelitian (pemeriksaan) melalui delegasi informasi percobaan yang menengahi antara wawasan langsung dan metodologi langsung (taktil dan mental). Semua informasi hebat harus dihubungkan dengan beberapa informasi atau bukti keterlibatan.
3. *Communal checking (either or confirmation)*: pemeriksaan bersama, melalui metode yang melibatkan pemeriksaan efek samping dari informasi cepat dari orang lain, misalnya, peneliti arus utama yang memiliki kemampuan untuk meneliti dan memimpin tes, baik untuk konsekuensi pemecatan atau pengesahan. Siklus signifikan ini disebut pemalsuan (Karl Popper).³

³ Efron Lumban G., “Integrasi Sains dan Agama dari Ken Wilber untuk zaman ini”, *Melintas : Journal Unpar* (2012) : 319-325, diakses pada tanggal 28 Januari

2. Nilai-Nilai Islam

a. Pengertian Nilai-nilai Islam

Nilai adalah atribut yang memungkinkan seseorang untuk menghargai sesuatu dari sudut pandang kepentingan hidup. Nilai dapat dikatakan erat kaitannya dengan kehidupan manusia, oleh karena itu nilai secara terminologi disebut sebagai nilai kehidupan atau *value of life*. Nilai juga dipandang sebagai konsep yang dianggap penting oleh seseorang dalam hidupnya. Melalui nilai, seseorang dapat mengidentifikasi suatu objek, individu, ide atau konsep, serta perilaku yang baik atau buruk. Nilai sesuatu yang melekat pada seseorang diungkapkan dengan cara yang konsisten dan stabil. Nilai juga bisa digunakan sebagai patokan dan prinsip-prinsip untuk menimbang atau menilai sesuatu tentang hal baik ataupun buruk, berguna atau sia-sia, dihargai atau dicela.⁴

Nilai-nilai Islam berdasarkan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam pendidikan Islam tidak arahnya akan menemukan berbagai isyarat tentang betapa pentingnya dalam membangun sistem pendidikan Islam yang lengkap : visi, misi, tujuan kurikulum dan lainnya. Selain itu dalam menentukan prinsip-prinsip yang harus dipegang teguh dalam mengembangkan pendidikan Islam yaitu melalui kajian Al-Qur'an dan As-Sunnah.

1) Landasan Al-Qur'an

Al-Qur'an dijadikan sebagai penolong atau pedoman total bagi umat manusia yang meliputi seluruh bagian kehidupan manusia dan bersifat umum. Al-Qur'an memiliki situasi yang paling penting dan utama dalam mengambil sumber-sumber instruktif lainnya, khususnya

2022, <https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/274&ved=2ahUKEwiDy8jSvdT1AhWIT2wGHQC2CDIQFnoECB0QAO&usq=AOvVaw1z52GQsYoBV4QVQaV4Ek2e>

⁴ Nurul Jeumpa, "Nilai-nilai Agama Islam", *Jurnal Pedagogik*, 1, No 2 (2018) : 102-104, diakses pada tanggal 18 Januari 2022, <https://www.ejournal.unmuha.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/564/44>

pelatihan Islam. Pada dasarnya gerakan dari setiap jenis dan siklus dalam pengajaran umumnya harus ditempatkan pada standar dan keunggulan Al-Qur'an.

Pernyataan dari M. Akmansyah menyatakan bahwa Al-Qur'an memiliki misi dan saran instruktif gaya yang obyektif, inspiratif, dan kuat, sebagai sistem persekolahan total dan mayoritas aturan pemerintah melalui interaksi manusia.

2) Landasan As Sunnah (al-Hadits)

Al-Hadits merupakan sumber ketentuan Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Al-Hadits menjadi penguat dan penjas dari dalam al-Qur'an, Al-Hadits juga menjadi salah satu dasar pemikiran yang dianggap konkret mengenai penerapan berbagai aktivitas yang dikembangkan dalam kerangka hidup umat beragama Islam.

Dalam penjelasan ayat Al-Qur'an surah Al-Hasr, 59 : 7 kutipan dari M. Akmansyah merangkum kandungan ayat bahwa al-Hadits Nabi merupakan dasar utama yang dapat dipergunakan sebagai acuan bagi pelaksanaan pendidikan Islam. Hal ini dibuktikan melalui contoh-contoh dan peraturan-peraturan yang diberikan Nabi kepada umatnya, merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan Islam yang dapat ditiru dan dijadikan referensi teoritis maupun praktis.⁵

b. Macam Nilai-nilai Islam

Kutipan Toto Suryana, dkk; dari Ali Muhtadi menjelaskan mengenai nilai-nilai agama Islam yaitu memuat aturan Allah SWT yang meliputi beberapa

⁵ M. Akmansyah, "Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai dasar ideal pendidikan Islam", *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 6, No 2 : 2015, diakses pada tanggal 23 Januari 2022, <https://media.neliti.com/media/publications/69511-ID-al-quran-dan-al-sunnah-sebagai-dasar-ide.pdf?ved=2ahUKEwimo7bmhsf1AhU7SGwGHeskCOoQFnoECAyQAO&usg=AOvVaw0dlhnr-zdZU-kmaKyIphTE>

peraturan, yang salah satunya yaitu aturan mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan. Berdasarkan kutipan di atas dapat diperjelaskan bahwa manusia akan mengalami ketidak-nyamanan, ketidak-harmonisan, ketidak-tentraman, atau pun mengalami permasalahan dalam hidupnya, jika dalam menjalin hubungan-hubungan tersebut terjadi ketidak-seimbangan atau ketimpangan dan bahkan tidak mengikuti adanya aturan yang telah diterapkan oleh Allah SWT.⁶

Aspek nilai-nilai dalam ajaran islam pada intinya dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu nilai-nilai akidah, nilai-nilai ibadah dan nilai-nilai akhlak.

1) Nilai – nilai Akidah

Akidah mempunyai sifat keyakinan dan kepastian, sehingga tidak mungkin ada peluang bagi seseorang untuk meragukannya. Keyakinan dalam akidah menekankan bahwa akidah harus wajib bersumber pada dua warisan yang berasal dari Nabi dan hal ini tidak dapat diragukan sedikit pun. Yang artinya datangnya *Wurud*, atau telah sampainya *Qath'i* dari Nabi kepada umatnya.

Akidah Islam berpangkal pada keyakinan “Tauhid” yaitu wujud keyakinan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain Allah, baik dalam zat, sifat-sifat maupun perbuatan-perbuatan-Nya. Akidah ada berdasarkan wahyu yang diturunkan Allah kepada Rasulullah SAW yang kemudian dituangkan dalam Al-Qur’an. Dalam Al-Qur’an mengandung banyak ajaran dan arahan untuk manusia agar memiliki perhatian terhadap alam sekitarnya.

⁶ Ali Muhtadi, “Penanaman Nilai-Nilai Agama dalam Sikap dan Perilaku Siswa SD Terpadu”, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, 7, No 1 : 2006, diakses pada tanggal 23 Januari 2022, https://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/2008&ved=2ahUKEwjCxZq26sb1AhUuSmwGHRs8BL0QFnoECAkQAO&usq=AOvVawIP95_9w2Tj9V-WqGeEwjsJ

Sifat-sifat yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah sifat-sifat yang bersifat inklusif karena pada dasarnya Islam adalah Rahmatan lil 'alamin, sehingga diperlukan penggalian dan loncatan barang-barangnya agar dapat diambil mutiara-mutiara Islami yang dijadikan sebagai tatanan atau landasan kehidupan. Orang-orang yang dapat memperoleh kesuksesan bagi umat Islam tertentu, dan orang-orang secara keseluruhan.

Kelebihan dari aqidah menjadi nilai tauhid atau keyakinan kepada Sang Pencipta, Allah Ta'ala yang dimiliki oleh manusia yang dihubungkan dengan hubungan antar manusia dengan Allah SWT.⁷

2) Nilai – nilai Ibadah

Ibadah yaitu melaksanakan perintah-perintah Allah SWT secara baik. adapyn nilai pendidikan ibadah yaitu nilai bernadar, nilai shalat dan zakat, dan nilai berdoa.⁸

3) Nilai – nilai Akhlak

Akhlak adalah sesuatu yang sangat penting dalam Islam, karena kesempurnaan Islam tergantung pada keilmuan dan kebaikan akhlak. Akhlak Islam bersumber pada Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Rasulullah, berikut adalah potongan ayat yang menggambarkan tentang karakteristik kesempurnaan akhlak dalam Islam.

الْيَوْمَ اكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ...

⁷ Mar'atus S., Aminullah dan Fadillah, "Aksiologi Pendidikan Islam", *Jurnal Auladuna*, 1, No 2 : 2019, diakses pada tanggal 23 Januari 2022, <https://ejournal.inaifas.ac.id/index.php/auladuna/article/view/233>

⁸ Nur Hidayah, "Penerapan nilai dalam pendidikan Islam", *Jurnal Mubtadiin*, 2, No 2 : 2019, diakses pada tanggal 23 Januari 2022, <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/download/3/3&ved=2ahUKEwi74rGA8sb1AhX9TWwGHf02CBgQFnoECBwQAQ&usq=AOvVaw27bHc6yx-EFzqIsN8Ymqy>

Artinya : “*Pada hari ini Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kuucapkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridlai Islam itu jadi agama bagimu ...* (QS. Al – Maidah/5 : 3).

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak Islam merupakan kebaikan yang bersifat mutlak (*al-khairiyah al-muthlaqah*) atau kebaikan yang terkandung dalam Islam merupakan kebaikan yang murni baik individu maupun kelompok masyarakat luas. Kebaikan akhlak bersifat menyeluruh (*al-shalahiyah ak-‘ammah*) yaitu kebaikan untuk menyeluruh yang dilakukan di segala zaman dan tempat. Akhlak menjadi suatu kewajiban yang harus dipatuhi (*al-ilzamal-mustajib*) yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya merupakan hukum yang harus dilaksanakan, sehingga akan terkena sanksi apabila hukum dilanggar.⁹

Secara sederhananya ruang lingkup akhlak sering dibedakan menjadi sebagai berikut¹⁰

:

a) Akhlak terhadap Allah

Maksud akhlak kepada Allah yaitu pola hubungan manusia dengan Allah melalui sikap dengan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah. Akhlak tersebut meliputi beribadah kepada-Nya, mentauhidkan-Nya, berdoa, berdzikir dan bersyukur serta patuh dan taat hanya kepada Allah.

b) Akhlak terhadap Manusia

Maksud akhlak terhadap manusia yaitu digolongkan menjadi tiga yaitu sebagai berikut :

1. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri meliputi, jujur dan percaya diri, bersikap sopan,

⁹ Sudarno Shobron, Dkk, “ *Studi Islam 1*”, (Surakarta : Lembaga Pengembangan Ilmu-ilmu Dasar (LPID)), 2011, 108-109.

¹⁰ *Ibid*, 115-126.

sabar, kerja keras dan disiplin, berjiwa ikhlas dan hidup sederhana.

2. Akhlak terhadap keluarga
 3. Akhlak terhadap orang lain atau masyarakat.
- c) Akhlak terhadap keluarga.

Keluarga adalah suatu kumpulan orang yang mempunyai hubungan darah atau perkawinan. Sedangkan keluarga merupakan bagian dari masyarakat, dan keluarga itulah yang mewarnai masyarakat. keluarga terdiri dari ayah, ibu, anak laki-laki dan anak perempuan. Dalam lingkup keluarga untuk menjadi serasi dan harmonis harus memiliki kewajiban dan hak masing-masing anggotanya. Berikut akhlak terhadap keluarga yaitu 1) baik kepada kedua orang tua dan kerabat dekat, menghormati hak hidup anak, membiasakan bermusyawarahm bergaul baik dan menyantuni keluarga kurang mampu.

- d) Akhlak terhadap orang lain atau masyarakat.

Masyarakat merupakan sekumpulan keluarga yang hidup bersama dalam satu tempat tertentu. Dalam hidup bermasyarakat seluruh orang hidupnya saling berdampingan satu sama lainnya. Contoh nilai akhlak terhadap orang lain yaitu tolong menolong, tidak sombong, tidak memiliki rasa murka atau iri terhadap orang lain dll.

- e) Akhlak terhadap alam.

Yang dimaksud alam tersebut yaitu alam semesta. Akhlak terhadap lingkungan alam semesta yaitu dengan memanfaatkan potensi alam untuk kepentingan hidup manusia. namun harus diingat jangan terlalu boros dan serakah. Karena potensi alam terbatas dan umur manusia lebih panjang. Contoh akhlak terhadap alam yaitu menjaga kebersihan dan keindahan alam, melestarikan dan mengembangkan potensi agar tidak segera punah.

3. Lingkup Penerapan Nilai Islam dalam dunia pendidikan

Pendidikan nilai dalam diri digunakan sebagai usaha untuk mengarahkan cara berperilaku atau watak seseorang, sebagaimana diungkapkan oleh Sumantri, bahwa pengajaran harga diri adalah interaksi bimbingan melalui contoh-contoh baik edukatif yang disusun menuju pengembangan nilai-nilai dalam kehidupan yang mencakup ketat, sosial, moral dan pelajaran berselera tinggi terhadap pengembangan siswa yang memiliki kemampuan dunia lain yang ketat, kebijaksanaan, karakter lengkap, orang terhormat dan memiliki barang yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat dan negara. Sementara itu, sekolah berprestasi menurut Rohmat Mulyana dalam pernyataan dari Dodi Ilham mengungkapkan, secara eksplisit pendidikan akhlak ditujukan untuk menerapkan pengaturan penghargaan kepada siswa yang dapat melahirkan mentalitas yang mencerminkan sifat-sifat ideal dan membimbing perilaku yang mantap dengan sifat-sifat tersebut. Dengan cara ini sangat mungkin beralasan bahwa pelatihan harga diri diartikan sebagai suatu bentuk pendidikan bagi siswa untuk memiliki perhatian pada nilai-nilai untuk membentuk mentalitas dan perilaku bagi diri mereka sendiri serta dapat bermanfaat bagi masyarakat dan negara mereka.¹¹

Dalam sejarah Islam telah tercatat sebuah keberhasilan penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Rasulullah SAW pada saat melakukan dakwah secara sembunyi-sembunyi hingga secara terang-terangan. Rasulullah SAW menjalankan misinya hanya dalam 23 tahun. Misi yang dimaksud yaitu menyebarkan agama Islam melalui penyempurnaan akhlak manusia (*li utammima makaarim al-akhaq*) dan membentuk keteladanan/uswatun hasannah bagi umatnya. Keberhasilan tersebut dibuktikan dengan digantinya

¹¹ Dodi Ilham, “Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional”, *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 8, No 3 (2019) : 112, diakses pada tanggal 19 Januari 2022, <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/73>

masyarakat *jahiliyah* menjadi masyarakat madani. Penjelasan di atas terkandung dalam Al-Qur'an surah Qalam ayat 1-7 dan surah Al-Ahzab ayat 21.¹²

Dengan Al-Qur'an Nabi Muhammad SAW berhasil membimbing para sahabatnya hingga mampu memiliki karakter yang baik dan sangat kuat. Karakter yang sesuai dengan Al-Qur'an dapat dijadikan sebuah modal utama untuk membangun manusia yang berperadaban tinggi. Berdasarkan pernyataan atas keberhasilan Rasulullah dalam menyempurnakan akhlak para sahabatnya sehingga disimpulkan bahwa dalam membentuk karakter baik dan kuat yang dimiliki kaum beragama, terutama bagi kaum yang mengakui Islam sebagai agamanya, mesti harus berpedoman dan menganut ajaran pada Al-Qur'an.

Pada dasarnya hakikat pendidikan karakter adalah menanamkan nilai keteladanan dan kebiasaan yang harus benar-benar diterapkan bukan hanya untuk pengajaran saja. Dalam perspektif Al-Qur'an sangat banyak nilai-nilai yang harus dijadikan amalan. Nilai-nilai tersebut paling tidak disederhanakan menjadi beberapa kelompok yaitu 1) Nilai hubungan hamba kepada Allah (*hablun minallah*), 2) Nilai hubungan hamba dengan sesama (*hablun minannas*), 3) Nilai hubungan hamba dengan dirinya sendiri (*hablun minannafsi*) dan 4) Nilai hubungan hamba dengan alam sekitar (*hablum minal-alam*).

Nilai-nilai di atas bersumber dan berakar dari Al-Qur'an yaitu berdasarkan keimanan terhadap keEsaan Tuhan yang nilai dari keimanannya menjadi dasar agama. Nilai-nilai tersebut sangat berpengaruh besar dalam kehidupan sosial, tanpa nilai tersebut manusia akan turun ke tingkat kehidupan hewan yang amat rendah karena

¹² Mohammad Nur Fuad, " Studi Al-Qalam tentang sistematika Pendidikan Akhlak Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaily", *Jurnal An : Nida'*, (2018) : 24-27, diakses pada tanggal 19 Januari 2022, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://e-jurnal.stail.ac.id/index.php/annida/article/download/44/80&ved=2ahUKEwiJtKTnmr31AhV33jgGHSocCJ8QFnoECDIOAQ&usq=AOvVaw38ffjswkkn9cKZLEgr-ber>

agama mengandung unsur kuartif terhadap penyakit sosial.¹³

Oleh karena itu, diharapkan dalam pembelajaran Instrakurikuler harus ditanami nilai-nilai tersebut. Guru harus menerapkan nilai-nilai tersebut ke “Indikator Penanaman Nilai” dalam rencana pembelajaran. Setiap materi pelajaran umum harus diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam agar siswa tidak saja memperoleh pengetahuan, melainkan dengan harapan dapat memberikan berkah bagi diri sendiri.

Penanaman nilai juga harus dijadikan sebagai budaya atau kebiasaan, seperti contoh melakukan tadarus bersama, membaca doa belajar sebelum pembelajaran, membaca surah pendek, mengucapkan salam, menerapkan keteladanan, saling menyayangi sesama teman, menjaga kebersihan, mengintegrasikan nilai dalam mata pelajaran umum dan lain sebagainya.

4. Bentuk Pengembangan Nilai Islam dalam Pembelajaran

Bentuk pengembangan lingkungan sekolah agar memiliki nuansa nilai islam atau mengembangkan budaya keagamaan (religius) dalam pembelajaran merupakan bentuk pengembangan nilai-nilai agama yang dilandasi dengan tingkah laku, tradisi kebiasaan, berupa simbol yang dipraktekkan oleh komponen-komponen dalam intansi sekolah seperti, guru, kepala sekolah, staff sekolah dan peserta didik.

Kutipan dari Ibnu Hanif Firdaus¹⁴, Koentjaraningrat dalam muhaimin mengatakan bahwa strategi pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah, dibagi menjadi tiga tataran, yaitu sebagai berikut:

¹³ Mar’atus Sholihah, Aminullah dan Fadillah, “Aksiologi Pendidikan Islam : Penerapan nilai-nilai aqidah dalam pembelajaran anak di MI”, *Jurnal Auladuna*, 1, No 2 : 2019, diakses pada tanggal 23 Januari 2022, <https://ejournal.inaifas.ac.id/index.php/auladuna/article/view/233>

¹⁴ Ibnu Hanif Firdaus, “Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MI Malang”(disertasi, IAIN Malang, 2016), 33-35.

a. Tataran Nilai yang dianut dalam ajaran Islam

Hal yang dimaksud yaitu agar nilai-nilai agama dapat dirumuskan bersama dan akan dijadikan pedoman sehingga dapat dikembangkan di lingkungan sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk menjamin partisipasi bersama warga sekolah dan siswa dalam mengembangkan nilai sesuai dengan apa yang disepakati. Nilai tersebut yaitu meliputi (1) nilai hubungan hamba dengan Allah (Hablun Minallah), (2) nilai hubungan hamba dengan sesama (Hablun Minannas), (3) nilai hubungan hamba dengan dirinya sendiri (Hablun Minanafsi) dan (4) nilai hubungan hamba dengan lingkungan (Hablum Minal-Alam).

b. Tataran Praktek Keseharian

Dalam tataran ini yaitu dilakukan dalam praktik keseharian melalui pembentukan sikap dan tingkah laku sehari-hari yang harus dilaksanakan oleh semua komponen sekolah. Proses pengembangannya tersebut meliputi tiga tahap yaitu 1) mensosialisasikan nilai-nilai agama sesuai dengan nilai yang disepakati sebagai sikap dan tingkah laku ideal yang diinginkan untuk mencapai sebuah tujuan baik kedepannya oleh instansi, 2) penetapan *action plan* yang dapat dijadwalkan setiap minggu atau bulan dianggap sebagai tahapan yang dilakukan komponen sekolah untuk mencapai tujuan nilai-nilai yang telah disepakati.

c. Tataran Simbol-simbol Budaya/Kebiasaan.

Pengembangan yang diperlukan untuk tataran ini yaitu mengganti contoh simbol dalam budaya sekolah yang dirasakan masih belum sejalan dalam ajaran yang disesuaikan agar lebih agamis.

Sedangkan pada konsep pengembangan nilai Islam dalam lingkungan sekolah yaitu sebagai berikut :

a. Penciptaan Suasana Religius

Penciptaan Suasana Religius bertujuan untuk menkondisikan suasana dalam sekolah dengan nilai-nilai dan tingkah laku yang bernuansa religius dengan melakukan 1) pelatihan kepemimpinan, 2) rencana pembentukan kegiatan yang bernuansa religius, 3)

tempat beribadah, 4) adanya dukungan dari lingkungan masyarakat sekitar.

b. Internalisasi Nilai

Internalisasi Nilai adalah proses merangkum dan menanamkan nilai atau budaya pada sebagian diri yang bersangkutan, yaitu siswa. Dengan berupaya memahami pentingnya nilai-nilai agama peserta didik, khususnya tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin, mereka harus arif dan rasional serta menumbuhkan nilai-nilai melalui pembelajaran. Rumusan ini dirumuskan secara serentak sesuai dengan nilai agama yang disepakati, kemudian dikembangkan di lingkungan sekolah.

c. Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu imbuhan yang digunakan dalam menapaki kehidupan bermasyarakat sehingga tanpa terasa dampak yang muncul sangat dasyat. Keteladanan, berasal dari seorang pemimpin sekolah. Sebagai pemimpin ataupun guru dijadikan sebagai contoh dan cerminan manusia untuk menjadi kepribadian diri yang baik. Oleh karena itu, keteladanan yang didapat dari kepala sekolah sebagai pemimpin sangat dibutuhkan peserta didiknya dalam rangka mengembangkan lingkungan sekolah berwawasan nilai Islam.

d. Pembiasaan

Selain keteladanan, ada juga pembiasaan. Menurut Imam Suprayogo dalam Ibnu Hanif Firdaus menyatakan bahwa secara sosiologis, perilaku atau kepribadian seseorang itu tidak lebih dari hasil pembiasaan saja. Oleh karena itu, peserta didik harus diberikan pembiasaan, misalnya dibiasakan selalu mengucapkan salam saat bertemu sesama muslim, berdoa sebelum dan sesudah makan dan sebagainya.

5. Karakteristik Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Tingkat SMP/MTS

Mata pelajaran penelitian sosial dijadikan sebagai kurikulum yang tidak hanya berkaitan dengan konsep ilmu pengetahuan, tetapi juga harus mampu mendorong peserta didik menjadi warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya serta terlibat dalam tanggung jawab

untuk kesejahteraan Negara. Siswa yang dapat mendorong diri melalui penelitian sosial tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan berpikir yang tinggi, tetapi juga diharapkan memiliki hati nurani dan tanggung jawab yang tinggi terhadap diri dan lingkungannya.

Menurut *National Council for Social Research* (CNS), tujuan IPS adalah membantu peserta didik menjadi warga negara yang memiliki kompetensi keilmuan, sikap dan keterampilan (skills) yang baik atau tinggi untuk berpartisipasi dalam terwujudnya kehidupan demokrasi sesuai tujuannya.¹⁵

Kemampuan dasarnya adalah kemampuan untuk keterampilan dasar yang perlu diperoleh siswa melalui proses pembelajaran. Sementara itu, kemampuan inti adalah tingkat kemampuan untuk standar kualifikasi lulusan yang harus dimiliki siswa.

Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 memuat pelajaran keterampilan dasar dan keterampilan dasar dalam penelitian sosial, termasuk dalam rentang empat kemampuan, yaitu sikap mental, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan.¹⁶

Dalam IPS dirumuskan kompetensi dasar sikap spiritual dan kompetensi dasar sikap sosial. Pada saat yang sama, efisiensi dalam sikap sosial dibahas sebagai “bukti integritas, disiplin, kepedulian, tanggung jawab, gotong royong, toleransi, kepercayaan, dan sopan santun dalam interaksi yang efektif di lingkungan sosial dan lingkungan alam sekitarnya”. Kedua jenis kompetensi tersebut dapat dicapai melalui pembelajaran tidak langsung, yaitu melalui keteladanan, pembuktian nilai, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran dan kebutuhan siswa.

¹⁵ *Ibid*, 12-20.

¹⁶ Permendikbud, “37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan Menengah” (28 Januari 2022).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penerapan nilai-nilai islam dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dijadikan sebagai tinjauan pustaka penelitian ini. Penelitian yang terdahulu yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. **Penelitian**, Munawwarah dan St. Nurhayati Ali, “Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Pembelajaran Umum pada Madrasah Aliyah Attaqwa”.¹⁷ Hasil penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa dikemukakan saran diharapkan kepada ketua yayasan dan pengurus lainnya bahwa setiap mata pelajaran sebiasa mungkin harus ada penerapan nilai-nilai ajaran Islam sebagai salah satu ciri khas madrasah, diharapkan bagi guru mata pelajaran umum mampu membuat pengembangan isi materi dalam RPP dan silabus dengan mengaitkan nilai-nilai Islam.

Persamaan jurnal dengan penelitian yang sedang berlangsung ini adalah sama-sama mengintegrasikan nilai-nilai islam dalam mata pelajaran. Sedangkan perbedaannya, jenjang yang diteliti. Penelitian terdahulu yaitu meneliti pada jenjang pendidikan MA/SMA, sedangkan penelitian yang masih berjalan meneliti jenjang pendidikan SMP/MTS. Adapun perbedaan dari penerapan nilai islam pada penelitian terdahulu yaitu penerapannya diwajibkan pada setiap mata pelajaran umum, sedangkan penelitian ini penerapan nilai islam hanya fokus ke mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP.

2. **Penelitian**, Ibnu Hanif Firdaus, “Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MI Miftahul Huda Turen Malang”.¹⁸ Hasil Penelitian tersebut menyatakan bahwa 1) upaya untuk rekonsiliasi kualitas Islam dalam pembelajaran di MI Malang yaitu

¹⁷ Munawwarah dan St. Nurhayati Ali, “Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Pembelajaran Umum pada MA”, *Jurnal Istiqra'*, 3, No 2 (2016), diakses pada tanggal 15 Januari 2022, <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/252>.

¹⁸ Ibnu Hanif Firdaus, “Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MI Malang”(disertasi, IAIN Malang, 2016).

melalui kasus kepala sekolah dan pendidik, interpretasi visi misi, serta pelaksanaannya. kegiatan KBM berwawasan Islam, 2) sedang dalam pelaksanaan pembelajaran IPS yang berwawasan Islam dilakukan dengan metodologi, khususnya; selalu memperhatikan nama Allah SWT, penggunaan istilah, representasi visual sebagai gambar atau slide, aplikasi atau model, menyematkan bait atau hadits yang relevan, pertanyaan yang dapat diverifikasi, organisasi poin dan gambar bagian Kauniah.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang berlangsung ini yaitu sama-sama membahas integrasi nilai islam dalam mata pelajaran IPS. Sedangkan perbedaannya yaitu pada jenjang pendidikan. penelitian lama meneliti jenjang pendidikan SD/MI sedangkan penelitian ini meneliti jenjang SMP/MTS.

3. **Penelitian**, Anis Zulia A'limatun Nisa, “ Integrasi Nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPA di SMA Islam Teladan (IT) Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto”.¹⁹ Hasil penelitian menyatakan bahwa dalam penerapan nilai Islam pada mata pelajaran fisika, kimia dan biologi yaitu untuk meningkatkan keimanan peserta didik, meningkatkan hasil belajar siswa, kinerja siswa, serta dapat menerima keragaman, dapat mencapai pengetahuan yang komprehensif dan selalu bersyukur kepada Allah SWT. Semua materi IPA diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan sesuai dengan kekuasaan yang dimiliki Allah SWT.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang berjalan ini yaitu sama-sama membahas mengenai pengintegrasian nilai islam dalam mata pelajaran. Sedangkan perbedaannya yaitu pada mata pelajarannya. Penelitian terdahulu meneliti pada materi pelajaran IPA sedangkan penelitian ini integrasi nilai Islam pada mata pelajaran IPS. Jenjang sekolah

¹⁹ Anis Zulia A'limatun Nisa, “ Integrasi Nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPA di SMA IT Purwokerto”(disertasi, IAIN Purwokerto, 2017).

yang diteliti juga berbeda penelitian terdahulu meneliti jenjang SMA sedangkan penelitian ini jenjang SMP/MTS.

4. **Penelitian**, Benny Angga Permadi, “Pengembangan modul IPA berbasis Integrasi Nilai Islam dan sains untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI Min 2 Mojokerto”.²⁰ Hasil penelitian menyatakan bahwa 1) hasil belajar dalam pembelajaran IPA peserta didik dari kelas VI di MIN 2 Mojokerto menunjukkan bahwa skor kurang dari KKM yang ditetapkan, 2) materi pelajaran IPA tidak ada desain yang menarik dan konsep yang didasarkan pada integrasi Islam dan ilmiah, 3) tidak ada bahan ajar dalam pembelajaran IPS yang terkait dengan nilai Islam meningkatkan kepercayaan mereka kepada Allah SWT.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang berlangsung ini yaitu sama-sama menerapkan integrasi nilai Islam dalam mata pelajaran. Perbedaannya yaitu pada mata pelajaran yang diteliti pada penelitian terdahulu yaitu mata pelajaran IPA, sedangkan mata pelajaran pada penelitian yang sedang berlangsung ini adalah mata pelajaran IPS. Jenjang pendidikan pada penelitian juga berbeda penelitian terdahulu jenjang SD/MI, sedangkan penelitian yang sedang berlangsung ini meneliti di jenjang SMP/MTS.

5. **Penelitian**, M. Imam Pamungkas, “Penanaman nilai-nilai Islam dalam kegiatan sebelum belajar siswa di SMP PGII 1 Bandung”²¹. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai Islam di SMP PGII 1 Bandung telah dilaksanakan melalui beberapa kegiatan

²⁰ Benny Angga P., “Pengembangan modul IPA berbasi Integrasi Nilai Islam dan sains MI Mojokerto”, *Jurnal Pendidikan Islam*, 1, No 2 (2018), diakses pada tanggal 15 Januari 2022, <https://www.e-journal.ikhac.ac.id/index.php/NAZHRUNA/article/view/62> .

²¹ M. Imam Pamungkas, “Penanaman nilai-nilai Islam dalam kegiatan sebelum belajar siswa di SMP Bandung”, *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 6, No 1 (2017), diakses pada tanggal 15 Januari 2022, https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/tadib/article/view/2374&ved=2ahUKEwjB8au6_4D3AhX4R2wGHeX5AzMQFnoECAMQAO&usq=AOvVaw1IdMWwDywTjhDAsaL3G3tj

sebelum belajar seperti kedisiplinan, membaca asmaul husna, membaca al-Quran dan doa setelahnya, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan mengucapkan salam kepada guru.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang berlangsung ini yaitu sama-sama menanamkan nilai-nilai islam dalam kegiatan belajar ditingkat pendidikan SMP/MTS. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu fokus pada penanaman nilai-nilai Islam dalam kegiatan sebelum melakukan pembelajaran, sedangkan, penelitian yang sedang berlangsung fokus penelitian pada pelaksanaan penerapan nilai-nilai Islam yang diintegrasikan dalam mata pelajaran IPS.

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) bertujuan untuk membantu siswa dalam menjawab permasalahan yang terkait dalam fenomena gejala sosial di lingkungan sekitarnya. Dalam pelajaran ilmu pengetahuan sosial mencakup seluruh ilmu manusia bukan hanya aktivitasnya saja melainkan juga dari segi ekonomi, politik, sosiologi, geografi dan lainnya. Banyaknya cakupan ilmu tersebut banyak yang beranggapan bahwa pembelajaran IPS dipelajari hanya fokus pada hafalan-hafalan secara teori saja. Oleh karena itu perlu dijabarkan dan diperkaya isi materinya untuk mendukung pembelajaran yang berbobot dan bernilai.

Dalam konteks pendidikan pembelajaran bukan hanya didapat dari ilmu pengetahuan saja melainkan harus diseimbangkan dengan Ilmu agama. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengharmoniskan kedua ilmu yaitu dengan adanya pemaduan nilai-nilai islam dalam pembelajaran IPS yang ditujukan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami nilai pembelajaran yang disampaikan gurunya. Pemahaman tersebut bukan hanya segi pengetahuan saja melainkan dapat mengembangkan akhlak sesuai dengan nilai Islam serta mampu mengimplementasikan nilai dalam pembelajaran untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Bagan 1 Kerangka Berfikir

